

**ISLAM DI FILIPINA SELATAN BERDASARKAN
PENELITIAN MANUSKRIP**

Oman Fathurahman

ABSTRAK

Artikel ini akan secara khusus mendiskusikan satu topik yang mungkin belum banyak dibicarakan secara mendalam oleh kebanyakan sarjana, yakni terkait dengan jaringan keagamaan dan intelektual Islam di Filipina Selatan, serta keterlibatan aktif para ulama di wilayah ini, khususnya Mindanao, abad ke-18 dan 19 dalam konteks jaringan Islam di Asia Tenggara. Fokus pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada hasil penelitian yang telah dilakukan dengan sangat baik oleh Azyumardi Azra dalam bukunya, *Networks of Indonesian-Malay and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Century* (2004). Pembahasan dalam artikel ini dimungkinkan berkat ditemukannya sejumlah manuskrip Islam dalam koleksi Al-Imam As-Sadiq (AS) Library of Husayniyyah, Karbala di Biaba Damag, Marawy City, Mindanao, Filipina Selatan. Saya ingin menjelaskan bahwa manuskrip-manuskrip Islam dalam koleksi ini sangat penting, meski keberadaannya terancam, terutama setelah peristiwa kekerasan atas nama agama pada Mei 2017 lalu. Koleksi manuskrip ini milik Shaykh Muhammad Sa'id I, yang dikenal dengan sebutan Imam Bayang atau Saiduna, kemudian diwarisi oleh putranya, Shaykh Muhammad Sa'id II.

Kata kunci: Filipina Selatan, Mindanao, Intelektual Islam, Manuskrip.

***ISLAM IN SOUTHERN OF PHILLIPINES BASED ON THE
RESEARCH ON MANUSCRIPTS***

ABSTRACT

*This article will specifically discuss a topic that may not have been discussed in depth by most scholars, which is related to Islamic religious and intellectual networks in the Southern Philippines, such as the active involvement of Muslim scholars in this region, especially Mindanao, in the 18th and 19th centuries in the context of the network of Islam in Southeast Asia. The focus of this discussion is expected to contribute to the finding of research which have been done very well by Azyumardi Azra in his book, *Networks of Indonesian-Malay and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Century**

(2004). *The discussion in this article is based on the discovery of some of Islamic manuscripts in the collection of al-Imam as-Sadiq (AS) Library of Husayniyyah, Karbala in Biaba Damag, Marawy City, Mindanao, Southern Philippines. I would like to explain that the Islamic manuscripts in this collection are very important, even though their existence is threatened, especially after the violence in the name of religion in May 2017. This collection of manuscripts belonged to Shaykh Muhamamd Sa'id I, known as Imam Bayang or Saiduna, then inherited by his son, Shaykh Muhammad Sa'id II.*

Keywords: *Southern of Philippines, Mindanao, Islamic Intellectual, Manuscript.*

PENGENALAN

Manuskrip Islam Koleksi Shaykh Muhammad Sa'id

Jika dibandingkan dengan koleksi lain di beberapa wilayah di Indonesia, seperti surau-surau di Minangkabau atau zawiyah-zawiyah di Aceh misalnya, jumlah manuskrip Islam yang tersimpan dalam koleksi Perpustakaan milik Shaykh Muhammad Sa'id, selanjutnya akan disebut SMS, sebetulnya tidak terlalu banyak, yakni berjumlah 43 bundel manuskrip saja, meskipun dalam setiap bundelnya bisa terdapat 3-4 teks.

Bandingkan misalnya dengan Surau Shaykh Abdul Wahhab Calau, sebuah surau kecil di Nagari Muaro Sijunjung, Sumatra Barat yang menyimpan sekitar 99 manuskrip Islam abad ke-18 dan 19.ⁱ Belum lagi jika dibandingkan dengan Zawiyah Tanoh Abee di Aceh yang menyimpan ratusan manuskrip Islam Nusantara.

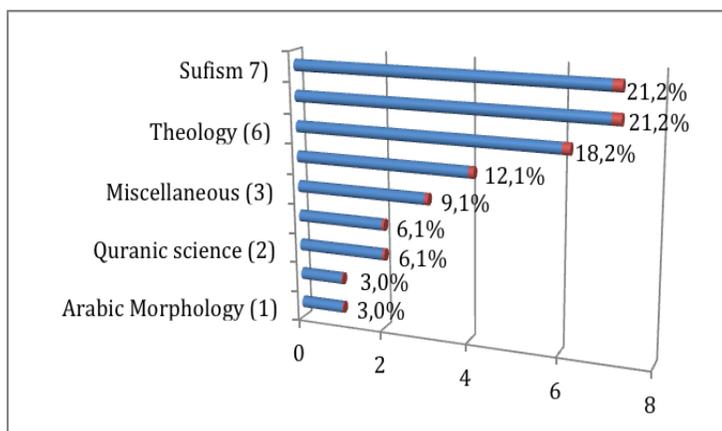
Akan tetapi, keberadaan manuskrip Islam koleksi ini menjadi sangat penting karena ini adalah koleksi manuskrip Islam pertama dari kawasan Mindanao, Filipina Selatan yang dapat diketahui oleh khalayak umum. Karakteristik manuskrip koleksi SMS yang didominasi oleh bahasa Melayu dan Arab juga dapat memberikan gambaran 'seberapa Melayu' wilayah ini pada abad ke-18 dan 19, dan sejauh mana hubungannya dengan Islam di Timur Tengah serta Islam di wilayah-wilayah lain di Asia Tenggara.

Selain itu, sejumlah catatan tambahan dalam bahasa Maranao, seperti tampak dalam deskripsi beberapa manuskrip, menunjukkan bahwa manuskrip dalam koleksi ini dibuat di, dan berasal dari, wilayah setempat, bukan dibawa dari wilayah Melayu lain. Hal ini pada

gilirannya akan semakin memperkuat asumsi bahwa, terlepas dari sudah tidak dikenalnya bahasa Melayu oleh masyarakatnya saat ini, Mindanao pada masa lalu adalah bagian tak terpisahkan dari dunia Melayu secara keseluruhan.

Kandungan isi manuskrip Islam dalam koleksi ini juga mengindikasikan bahwa pada abad 18 dan 19, di Mindanao berkembang bidang tasawuf dengan fikih (syariat). Among 33 manuscripts in this SMS collection, masing-masing 7 (tujuh) naskah di antara dapat dikategorikan sebagai tasawuf dan fikih, meski penting diberi catatan bahwa pemisahan antara teks tasawuf dan fikih seringkali juga tidak dapat dilakukan secara ketat, karena dalam sebuah teks fikih terkadang juga terselip pembahasan tentang tasawuf, dan begitu sebaliknya.

Komposisi teks-teks tasawuf dan fikih yang cukup dominan dalam koleksi ini juga semakin memperkuat data sebelumnya bahwa sejauh menyangkut manuskrip Islam Nusantara antara rentang waktu abad ke-17 hingga 19, teks-teks dalam kedua bidang tersebut memang selalu ditemukan dalam jumlah paling besar, diiringi dengan teks-teks tauhid, hadis, tafsir, Arabic grammar dan lainnya (lihat Tabel).ⁱⁱ



Data ini tentunya dapat menjelaskan banyak hal, antara lain bahwa di satu sisi, corak Islam awal yang berkembang di wilayah Nusantara sangat kental dengan unsur tasawuf sebagaimana dikemukakan para sarjana. Akan tetapi, di sisi lain, kecenderungan Islam Nusantara pada tasawuf tidak serta merta mengenyampingkan pentingnya aspek syariat yang ditunjukkan dengan banyak beredarnya teks-teks terkait

hukum syariat Islam, yang beberapa di antaranya juga ditulis oleh para sufi sendiri.

Selain teks-teks yang terkait dengan bidang keilmuan Islam, manuskrip dalam koleksi SMS ini juga menunjukkan kuatnya tradisi ilmu hikmah di kalangan masyarakat Muslim Mindanao masa lalu. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa manuskrip yang secara khusus dapat dikategorikan sebagai kumpulan azimat dan rajah (lihat misalnya manuskrip B5 MS5, B5 MS7, B7 MS4, dan B7 MS5). Bahkan, cuplikan-cuplikan azimat seringkali disisipkan dalam teks-teks tasawuf atau fikih sekalipun. Dalam konteks Mindanao abad ke-18 dan 19, teks-teks azimat dalam koleksi ini khususnya tampaknya memiliki konteks tersendiri, yakni sebagai instrumen yang digunakan oleh masyarakat Muslim setempat untuk melawan kolonialisme.

Azimat dan rajah tampaknya memang menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi masyarakat Melayu masa lalu secara keseluruhan. Teks-teks semacam ini tidak hanya dapat dijumpai di kalangan masyarakat biasa, tapi bahkan juga menjadi bagian dari teks yang beredar di kalangan istana. Teks *Jawhar al-ma'arif* asal Kesultanan Bima, Nusa Tenggara Barat dapat menjadi salah satu contoh yang menunjukkan bahwa ilmu hikmah menjadi salah satu pengetahuan yang dipelajari oleh seorang Sultan, di samping ilmu tentang adab dan budi pekerti ((lihat Fathurahman, 2010).

Selain berbagai kesamaan yang dapat dijadikan argumentasi bahwa Mindanao adalah bagian dari dunia Melayu secara keseluruhan, koleksi SMS juga mengandung informasi yang khas dan membedakan dengan koleksi lain. Salah satunya adalah informasi tentang kisah perjalanan seseorang yang disebut sebagai Tuan Muhammad Sa'id, dari Hdayda di Yamen ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Dijelaskan bahwa kapalnya rusak diterjang badai. Dalam situasi itu ia putus harapan dan memanjatkan nazar akan melakukan hal-hal tertentu jika ia dan keluarganya dapat selamat sampai di Mekkah. Nyatanya, ia berhasil mendarat di Jeddah pada Sabtu 4 Sya'ban, dan tiba di Mekkah pada Jumat 10 Sya'ban 1218, atau bertepatan dengan 17 Agustus 1803. Informasi ini dapat ditemukan dalam MS 2 Bungkos 4 dan MS 3 Bungkos 5 dalam Koleksi SMS.

Meskipun tidak terlalu tegas dan agak ambigu, naskah-naskah dalam koleksi SMS juga memperlihatkan adanya pengaruh tradisi Syiah, hal yang jarang dijumpai dalam koleksi lain di wilayah Nusantara. MS 1

Bungkos 2 misalnya, mengandungi teks yang menjelaskan tentang apa yang perlu dilakukan pada tanggal 10 Muharram, yakni puasa dan berdoa yang dikhususkan untuk mengenang dan mendoakan Imam Husayn dan pengikutnya yang gugur dalam Perang Karbala. Teks tersebut berbunyi: *Hai segala Islam dan segala mukmin, jangan kamu lupakan akan arwah mereka itu yang syahid pada padang Karbala, dan yaitu Amirul mukminin Husayn dan segala mukmin yang sertanya.*

Bagian penting lain dalam koleksi ini adalah naskah-naskah tasawuf yang mengandungi silsilah tarekat Syatariyah. Sebagaimana lazimnya sebuah silsilah tarekat, informasi yang terdapat di dalamnya sangat berguna untuk merekonstruksi hubungan spiritual antara ulama pemilik silsilah dengan guru-gurunya dari wilayah lain.

Akan tetapi, untuk mengetahui signifikansi naskah-naskah silsilah tarekat Syatariyah dalam koleksi SMS ini, dan untuk menempatkannya dalam konteks yang lebih luas, pada bagian berikut saya akan mengemukakan terlebih dahulu gambaran umum jaringan tarekat Syatariyah yang berkembang di Asia Tenggara.

Menyampaikan dakwah serta isu-isu keimanan, menjelaskan syariat tuhan dan hukum-hukum merupakan tanggungjawab yang besar dan berat yang memerlukan penguasaan bayan yang tinggi. Oleh hal yang demikian, orang yang bertanggungjawab menyampaikan seruan berkenaan mestilah merupakan seorang yang paling mantap tahap bayannya. Menurut al-Bayyumiyy (1987:216) ketinggian bayan Rasulullah S.A.W tidak boleh dipertikaikan lagi kerana terbukti keberkesanannya menyebabkan ia mampu menggoncang kepercayaan yang berakar umbi dalam masyarakat, malah melenyapkannya terus. Sebaliknya baginda mampu membina kepercayaan baru yang sempurna dan mantap.

Salah satu gaya bayan yang mendominasi penyampaian baginda S.A.W ialah tashbih. Rasulullah S.A.W didapati menggunakan pendekatan tashbih untuk mendekati makna, memperjelaskan maksud dalam bentuk yang boleh nampak bagi menjelaskan perkara yang kesamaran, mendekati perkara yang jauh serta menampakkan perkara yang abstrak. Menurut al-„Askariyy (1986:243) tashbih berfungsi menambahkan kejelasan makna dan memberikan pengukuhan. Hal ini kerana tashbih merupakan salah satu komponen perbincangan ilmu bayan yang berpaksikan kepada mengemukakan paparan gambaran tentang sesuatu makna. Menurut „Abbas (2009: 15)

ilmu bayan ialah ilmu yang berkaitan dengan paparan gambaran bahasa pertuturan yang meninggalkan kesan. Kemampuan orang yang menggambarkan gambaran berkenaanlah berperanan dalam memastikan gambaran yang dipaparkan meninggalkan kesan kepada jiwa orang lain. Paparan gambaran yang baik dan berkesan mestilah mewakili khayalan yang mendalam, emosi yang hidup, perasaan yang halus, idea yang tajam yang dikongsi bersama di antara pelukis dengan orang yang menghayatinya.

Di dalam artikel ini, pengkaji berusaha untuk mengesan unsur perlambangan yang digunakan oleh Rasulullah di dalam tashbih yang dipaparkan baginda melalui amthal yang disandarkan kepadanya. Dalam membentuk latar amthal, simbol berikut digunakan; t mewakili penutur, s mewakili peserta yang terlibat secara langsung di dalam perbualan seperti menyoal, melahirkan kekaguman dan seumpamanya dan d mewakili pendengar yang turut berada di dalam peristiwa terbabit. Melalui kajian ini pengkaji berusaha melihat sejauh mana keberkesanan pendekatan yang dipilih dalam menyampaikan tema yang diinginkan.

TIGA JALUR SILSILAH SYATARIYAH DI ASIA TENGGARA

Berdasarkan penelitian atas sejumlah manuskrip yang dijumpai dalam berbagai koleksi, tarekat Syatariyah di Asia Tenggara tersebar melalui tiga jalur silsilah: pertama, melalui Shaykh ‘Abd al-Ra’uf ibn Ali al-Jawi al-Fansuri; kedua, melalui Shaykh Ibrahim al-Kurani, dan ketiga, melalui Shaykh Salih Khatib. Ketiga tokoh ini bertemu pada satu guru yang sama, yakni Ahmad al-Qushashi.

Sejauh ini, jalur pertama melalui ‘Abd al-Ra’uf adalah jalur silsilah tarekat Syatariyah yang paling umum dikenal. Azyumardi Azra menyebut bahwa ‘Abd al-Ra’uf dapat dianggap sebagai tokoh yang paling bertanggungjawab dalam penyebaran tarekat Syatariyah, di wilayah yang sekarang Indonesia khususnya. Selain berlanjut di Aceh melalui Baba Dawud dan muridnya, Fakh Jalaluddin, silsilah jalur ‘Abd al-Ra’uf juga berkembang luas ke Minangkabau melalui Burhanuddin Ulakan, ke Jawa Barat termasuk Tasikmalaya, Kuningan, dan Cirebon melalui ‘Abd al-Muhyi Pamijahan, serta ke Jawa Timur, Yogyakarta, dan Betawi, juga melalui ‘Abd al-Muhyi Pamijahan.

Adapun jalur silsilah Syatariyah melalui Ibrahim al-Kurani, sejauh ini diketahui tersebar di Aceh dan Mindanao melalui anaknya,

Muhammad Tahir, cucunya, Ibrahim Tahir, dan terus berlanjut hingga murid-murid Aceh periode abad ke 18, seperti Khatib Langgien, Muhammad ‘Ali Rabbawi, Abdul Wahhab Tanoh Abee, serta ulama Mindanao seperti Jalaluddin al-Bansayani. Jika untuk jalur pertama telah diketahui dengan jelas bahwa Abdurrauf lah yang menerima ijazah langsung dari guru-gurunya di Medinah, maka dalam jalur kedua ini masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, siapa tokoh kunci yang bertemu langsung dengan murhsidnya di Tanah Arab, dan kemudian menyebarkannya di dunia Melayu.

Adapun jalur silsilah Syatariyah ketiga melalui Shaykh Salih Khatib, tampaknya merupakan jalur yang belum banyak diungkap dalam sejarah tarekat silsilah di Asia Tenggara. Identitas Shaykh Salih Khatib pun belum banyak ditemukan. Namanya baru muncul dalam silsilah yang terdapat dalam dua salinan naskah tasawuf koleksi Perpustakaan the Al-Imam As-Sadiq, yakni Bungkos 1 MS 2 dan MS 3, serta naskah koleksi Elang Panji di Cirebon, Jawa Barat.

Dalam konteks inilah manuskrip koleksi Shaykh Muhammad Sa’id yang tersimpan di Perpustakaan the Al-Imam As-Sadiq yang dideskripsikan dalam katalog ini menjadi sangat penting karena telah memberikan informasi yang relative baru terkait jaringan silsilah tarekat Syatariyah di Asia Tenggara, sehingga menempatkan Mindanao sebagai bagian tak terpisahkan dari dunia Islam Melayu secara keseluruhan.

Jaringan Ulama dalam Manuskrip di Filipina Selatan: Mindanao, Banten, Aceh, dan Cirebon

Sejauh ini, hanya ada tiga nama yang dapat dipastikan sebagai ulama asal Mindanao yang disebut dalam naskah-naskah Syatariyah koleksi Shaykh Muhammad Sa’id di Perpustakaan Al-Imam As-Sadiq. Mereka adalah: Muḥammad Jalāl al-Dīn al-Bansayānī, ‘Abd al-Raḥmān al-Qārī al-Tarākāī, and ‘Abd al-Qaḥhār al-Balābagānī. Seperti embel-embel di ujung namanya, ketiga ulama tersebut berasal dari, berturut-turut: Bansayan, Tarakai, dan Balabagan, ketiganya adalah wilayah-wilayah di Kepulauan Mindanao, Filipina Selatan. Ketiga nama ulama di atas disebut dalam silsilah tarekat Syatariyah h. ff.26v-27r Bungkos 7 MS 1 koleksi SMS.

Sebetulnya masih ada dua nama lain yang patut diduga sebagai ulama asal Mindanao, atau setidaknya memiliki kaitan erat dengan tradisi keilmuan di wilayah Filipina Selatan ini. Mereka adalah: Shaykh Ihsān al-Dīn dan Encik Sirīn Awal b. Sirīn ‘Abd al-Ghanī. Nama pertama disebut dalam naskah Bungkos 2 MS 3 sebagai pengarang *Sayyid al-ma‘ārif*, sebuah kitab tasawuf berbahasa Melayu yang tampaknya cukup penting dan berpengaruh dalam tradisi tasawuf di kalangan Muslim Melayu Mindanao, karena terbukti dirujuk dalam dua salinan naskah Melayu lainnya, yakni Bungkos 1 MS 2 dan MS 3. Dalam kedua naskah ini pula nama Encik Sirīn Awal b. Sirīn ‘Abd al-Ghanī disebut dalam silsilah tarekat Syatariyah sebagai murid Khaṭīb Dāwud b. Shams al-Dīn, yang identitasnya juga belum diketahui.

Selain memunculkan tokoh-tokoh yang baru diketahui dalam jaringan tarekat Syatariyah di Asia Tenggara, naskah-naskah koleksi Shaykh Muhammad Sa’id di Perpustakaan Al-Imam As-Sadiq juga memperlihatkan adanya koneksi keilmuan yang kuat antara Mindanao, Banten, Aceh, dan secara tidak langsung, Cirebon.

Bungkos 1 MS 2 dan MS 3 misalnya, menyebut bahwa salah seorang yang dianggap “shaykh kita” oleh penulis naskah ini adalah seorang ulama Banten terkemuka abad ke-18, yakni Shaykh Ḥaji ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Qahhār al-Shaṭārī. Pada bagian awal teks naskah ini juga terdapat kalimat yang ditulis dalam sebuah lingkaran berbunyi: *ta’līf shaykhinā al-Shaykh Ḥaji ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Qahhār al-Shaṭārī Banten*; penyalin menyebutnya sebagai “*Shaykh kita*” dalam teks. Hal ini mengindikasikan bahwa teks ini asalnya ditulis oleh Shaykh Ḥaji ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Qahhār al-Shaṭārī, lalu disalin oleh seseorang yang anonim.

Selain dikenal sebagai ulama Banten, ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Qahhār al-Shaṭārī juga diketahui memiliki jaringan keilmuan dengan kalangan istana di Kraton Cirebon, seperti ditunjukkan dalam naskah silsilah tarekat Syatariyah koleksi pribadi Elang Panji nomor 211_EPJ005.ⁱⁱⁱ Sebagian kutipan dalam naskah

tersebut berbunyi (ff.2v): *Anapon sawuse iku maka wus angaturi jangji sarta talkin zikir atas dadalan tariq al-Shaṭṭārī kalawan Naqshabandī. Fakir ‘Abdullāh pecile kyai ‘Abd al-Qahhār al-Shāfi‘ī al-Shaṭṭārī Naqshabandī dateng kangjeng Ratu Ibu kang Ibu kangjeng Sultan Carbon .* ("adapun sesudah itu, maka sudah memberi janji serta talkin zikir jalan tarekat Syathariyah dengan Naqsyabandiyah. Fakir Abdullah (pecile) kyai abdul qahhar asy-syafi'I asy-syathari Naqsyabandi kepada Kanjeng Ratu Ibu yg menjadi Ibu Kanjeng Sultan Cirebon").

Indikasi lain keterkaitan tradisi keilmuan Mindanao dan Banten ditunjukkan dalam naskah Bungkos 1 MS 4 dengan disebutnya Shaykh ‘Abd al-Shakūr Banten dalam mata rantai silsilah tarekat Syathariyah; teks pada h. f.3r berbunyi: *ammā ba‘d adapun kemudian dari itu inilah bab pada menyatakan aurad tarekat daripada sekalian guru yang sempurna yaitu Shaykh ‘Abd al-Shakūr Banten yang karamah auliya besar di dalam negeri Banten mengambil daripada Shaykh Maulānā Ibrāhīm.*

Naskah Bungkos 1 MS 4 ini sendiri utamanya mengandung salinan teks yang dikenal di kalangan Muslim Mindanao sebagai *Ahl al-sunnah wa-al-jama*, yang diyakini dikarang oleh Shaykh Muḥammad Sa‘īd I (Sayyidunā) dan telah lama disimpan oleh ahli warisnya, Alim Usman Imam Sheikh al-Aman (lihat [Kawashima 2012: 9] [Kawashima et al.: 2013]).

Selain Banten, dalam konteks tradisi intelektual Islam di Mindanao, Aceh tampaknya juga menjadi salah satu kiblat terpenting. Dalam beberapa naskah koleksi Shaykh Muhammad Sa‘īd ini, karya-karya ulama Aceh seperti ‘Abd al-Ra‘ūf b. ‘Alī al-Jāwī al-Fanṣūrī dan Nuruddin al-Raniri paling sering disebut dan dijadikan rujukan. Bungkos 2 MS 1 misalnya, menyebut kitab *Hidayat al-habib* karangan al-Raniri, dan mengandung teks *Waṣīyat ‘Abd al-Ra‘ūf* karangan ‘Abd al-Ra‘ūf b. ‘Alī al-Jāwī al-Fanṣūrī. Contoh lain adalah Bungkos 2 MS 2, yang menjadikan *‘Umdat al-muḥtājīn* by ‘Abd al-Raūf b. ‘Alī al-Jāwī al-Fanṣūrī, dan *Durr al-farā‘id* by Nūruddīn al-Rānīrī sebagai rujukan, dan Bungkos 4 MS 2 yang mengandung dua salinan

tentang tafsir lafaz *lā ilāha illallāh* karangan Muḥammad Zayn b. Faqīh Jalāl al-Dīn al-‘Āshī.

Keterkaitan tradisi intelektual Islam Melayu Mindanao dengan Aceh diperkuat lagi dengan informasi dalam MS 361 koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta, yang mengandung sebuah teks berjudul *Kifayat al-mubadi [sic.] ‘ala ‘aqidat al-mubtadi* karangan seorang ulama Mindanao bernama ‘Abd al-Majid al-Mindanawi. Dalam kolofon teks tersebut dijelaskan bahwa karya ini selesai ditulis di Aceh pada hari Jumat 6 Rajab zaman Sultan Mahmud Shah ibn Sultan Johan Shah, yang menjadi Sultan Aceh pada 1760-1781.

KESIMPULAN

Demikianlah, data-data penting dalam naskah koleksi Shaykh Muhammad Sa’id di Perpustakaan Al-Imam As-Sadiq ini telah memperkaya dan melengkapi sejarah intelektual Islam di Asia Tenggara dengan menempatkan Mindanao sebagai bagian tak terpisahkan dari tradisi intelektual Islam Nusantara secara keseluruhan.

Bahkan, jika dielaborasi lebih lanjut, selain dengan Aceh, Banten, dan Cirebon, Mindanao juga niscaya memiliki kedekatan pula dengan tradisi keilmuan di pusat-pusat peradaban Islam lainnya di Nusantara. Teks-teks karangan para ulama Melayu lain yang belum saya sebut di atas misalnya tampaknya juga cukup dikenal oleh Muslim Melayu Mindanao masa lalu, seperti *Furū‘ al-masā’il* by Dāwūd b. ‘Abdullāh al-Faṭānī (d. 1847) yang disebut dalam Bungkos 2 MS 1, *Maṭālib al-sālikīn* by Shaykh Yūsuf al-Makassārī (1627-1699) yang ditemukan dalam Bungkos 2 MS 3 dan Bungkos 7 MS 1, serta *Zuhrat al-murīd fī bayān kalimat al-tawḥīd*, sebuah karya tasawuf karangan ‘Abd al-Ṣamad al-Palimbānī yang terdapat pada Bungkos 4 MS 2.

Makalah ini hanya merupakan pintu awal untuk melapangkan jalan bagi penelitian-penelitian sejarah sosial dan intelektual Islam Melayu Mindanao, dan untuk melihat seberapa Melayu wilayah ini pada sekitar tiga abad lalu.

Rujukan

- Azra, Azyumardi. 2003. *Surau: Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulamā" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Australia-Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawai'i Press.
- Brakel, L.F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah: A Medieval Muslim-Malay Romance*. Leiden: Martinus Nijhoff.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. "Shari'a Court, Tarekat and Pesantren: Religious Institutions in the Banten Sultanate." *Archipel* 50: 165–99.
- Fathurahman, Oman. 2010. "Jawharat Al-Ma'ārif." In *Iman Dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*, ed. Henri Chambert-Loir. Jakarta: KPG-EFEO, 191–214.
- Fathurahman, Oman. eds. 2010. *Katalog Naskah Dayah Tanoh Abee Aceh Besar*. Jakarta: Komunitas Bambu-TUFS-PPIM-Manassa-PKPM.
- Fathurahman, Oman. 2012. "The Roots of the Writing Tradition of Hadīth Works in Nusantara: Hidāyāt Al-Ḥabīb by Nūr Al-Dīn Al-Rānīrī." *Studia Islamika* 19(1).
- Fathurahman, Oman, and Munawar Holil, eds. 2007. *Katalog Naskah Ali Hasjmy Aceh*. Tokyo: Tokyo University of Foreign Studies TUFS, Centre for Documentation & Area-Transcultural Studies C-DATS.
- Kawashima, Midori. 2011. "Baraperangan: A Commentary with Excerpts." In *A Catalogue of the Maisie van Vactor Collection of Maranao Materials in the Arabic Script at the Gowing Memorial Research Center*, eds. Midori Kawashima, Labi Riwarung, and Primo Salivio. Tokyo: Institute of Asian Cultures, Sophia University, 65–86.
- Kawashima, Midori, and Oman Fathurahman. 2011. "Islamic Manuscripts of Southern Philippines: A Research Note with Descriptions of Three Manuscripts." *The Journal of Sophia Asian Studies* (29): 251–67.

- Kurniawan, Ade Fakih. 2011. "The Mystical Thought of 'Abd Allah Bin 'Abd Al-Qahhar Al-Bantani: An Analysis of the Mashahid Al-Nasik Fi Maqamat Al-Salik." ICAS-Paramadina University.
- Yakin, Ayang Utriza. 2016. "Undhang-Undhang Bantěn A 17th to 18th-Century Legal Compilation from the Qadi Court." *Indonesia and the Malay World*: 1–24.
- Zulkifli Ismail*

ⁱ Data diperoleh dari hasil penelitian tim Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang bekerja sama dengan Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), Jepang, 13-17 September 2011. Sampai tulisan ini dibuat, data tersebut belum secara resmi dipublikasikan.

ⁱⁱ Bandingkan komposisi manuskrip Islam koleksi SMS tersebut misalnya dengan komposisi manuskrip Islam di Yayasan Ali Hasjmy (Fathurahman dan Holil 2007) dan Zawiyah Tanoh Abee (Fathurahman et. al. 2010), Aceh.

ⁱⁱⁱ Saya memperoleh salinan digital naskah ini melalui Program Digitalisasi naskah Cirebon yang dilaksanakan oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan pada tahun 2010. Karenanya, saya mengucapkan terima kasih, khususnya kepada Pak Andi Baharuddin dan Sdr. Alfian Alfianto yang telah mengizinkan saya memanfaatkan foto hasil digitalisasi tersebut. Terima kasih secara khusus tentu saja disampaikan kepada pemilik naskah Elang Panji, yang telah bekerja sama dengan baik sehingga nilai-nilai pengetahuan yang terdapat dalam koleksi naskahnya dapat bermanfaat bagi khalayak luas.